JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 6, Juni 2025
E-ISSN : 3047-7824

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM SEKOLAH

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATIONAL THOUGHT IN THE SCHOOL CURRICULUM

Sofia Rahmasari[1], Rohayu[2], Fetia Harsa[3], Bambang Irawan[4]
[1,2,3,4]Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
Email : sofiarahmasari2@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 03-06-2025
Revised : 05-06-2025
Accepted : 07-06-2025
Pulished : 09-06-2025

Abstract

This article discusses the implementation of Islamic educational thought in the school curriculum, emphasizing the formation of insan kamil (a complete human being) through the reinforcement of spiritual, intellectual, and moral values. Curriculum planning includes the formulation of an Islamic vision and mission, integration of religious values into core competencies, and the development of syllabi and lesson plans based on Islamic principles. Its implementation involves active learning methods, teacher role modeling, the creation of a religious school environment, and spiritual-based assessments. The article also highlights supporting factors such as student motivation, school facilities, and parental involvement, as well as obstacles like low interest in learning and excessive use of digital devices. The findings show that Islamic education plays a vital role in shaping students' noble character, strengthening them in the digital era, and enabling them to live out Islamic values in daily life.

Keywords: Islamic Education, School Curriculum, Islamic Values

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi pemikiran pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah yang menekankan pembentukan insan kamil melalui penguatan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan moral. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan menyusun visi misi sekolah yang islami, integrasi nilai-nilai agama dalam kompetensi dasar, serta pengembangan silabus dan RPP berbasis Islam. Pelaksanaannya melibatkan metode pembelajaran aktif, keteladanan guru, pembiasaan lingkungan religius, dan evaluasi spiritual. Artikel ini juga menyoroti faktor pendukung seperti motivasi siswa, fasilitas sekolah, dan peran orang tua, serta hambatan seperti rendahnya minat belajar dan penggunaan gawai berlebih. Hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, tangguh di era digital, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum Sekolah, Nilai-nilai Islam

PENDAHULUAN

Dalam membentuk seseorang, pendidikan Islam sangatlah penting, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. Konsep ini dianut pada ajaran agama Islam, yang memandang pendidikan sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta membangun peradaban yang berdaya. Lebih dari sekedar penyebaran pengetahuan, pendidikan Islam berkonsentrasi pada pembangunan karakter dan kepribadian yang mulia. Hal ini sejalan dengan

tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di dunia. Pemikiran tentang pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah menjadi sangat relevan di era modern ini, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi di era digital.

Kurikulum pendidikan Islam fokus pada pengembangan spiritual dan moral siswa selain pengembangan kognitif. Ini sesuai dengan kebutuhan kurikulum sekolah saat ini, yang pembentukan karakter dan integritas moral. Selain itu, sangat penting untuk menjaga siswa dari dampak buruk era digital, seperti pornografi, hoaks, kebencian, kebencian, dan budaya konsumtif yang berlebihan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kurikulum pendidikan Islam disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Ini termasuk memperoleh keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini akan membahas bagaimana pemikiran pendidikan Islam dapat diterapkan dalam kurikulum sekolah, termasuk perencanaan dan pelaksanaannya. Penyusunan visi dan misi sekolah Islami, penerapan nilai-nilai agama dalam kompetensi dasar, dan pembuatan silabus dan RPP berbasis Islam adalah bagian dari perencanaan. Sementara itu, pelaksanaannya meliputi metode pembelajaran aktif, contoh guru, pembiasaan lingkungan keagamaan, dan evaluasi yang mencakup aspek spiritual. Selain itu, dalam artikel ini akan dibahas faktor pendukung seperti minat dan motivasi siswa, sarana dan prasarana, kebijakan sekolah, kerja sama antar guru, dan motivasi dan dukungan orang tua.

Selain itu, akan dibahas faktor penghambat seperti penggunaan gawai yang berlebihan, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya minat siswa, dan kurangnya kreativitas guru. Oleh karena itu, kita harus dapat memahami bagaimana penerapan pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Ini termasuk pembentukan moral dan etika, pengembangan kepribadian, peningkatan pengetahuan agama dan keterampilan praktis, dan kontribusi mereka kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif yang menelusuri implementasi pemikiran pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah modern. Data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel. Fokusnya adalah menganalisis integrasi nilai-nilai keislaman, pendekatan holistik, dan relevansi dengan tantangan zaman dalam kurikulum. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi gagasan utama dan menyimpulkan keterkaitan antara pemikiran pendidikan Islam dengan praktik kurikulum saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan Islam Yang Relevan Dengan Kurikulum Sekolah Modern

Konsep pendidikan dalam Islam berakar dari ajaran agama itu sendiri. Dalam pandangan Islam, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan manusia yang ideal (insan kamil), mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya terpusat pada transfer pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan sifat mulia. Ini sejalan dengan tujuan utama penciptaan manusia, yang adalah untuk beribadah dan menjadi pengganti Allah di bumi. Signifikansi pendidikan dalam konteks Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan itu sendiri. Islam menempatkan pendidikan pada tingkat yang tinggi dan

membuatnya sebagai kewajiban bagi seluruh Muslim. Al-Quran dan Hadits Nabi SAW menyoroti pentingnya mencari ilmu dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang-orang yang berpengetahuan. Pendidikan dinilai sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjadi elemen kunci dalam mengembangkan peradaban yang bermartabat. Selanjutnya, pendidikan dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai cara untuk memperdalam kecerdasan, tetapi juga sebagai upaya untuk menguatkan iman dan membentuk akhlak yang baik. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang seimbang, dalam hal spiritual, intelektual, dan moral. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah SWT dan pengganti di bumi.(Noorzanah, 2017)

Kurikulum dalam pendidikan Islam bukan sekadar kumpulan materi ajar, melainkan sebuah rancangan sistematis yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan integratif. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur, menyeluruh, dan holistik, berlandaskan pada nilai-nilai serta ajaran agama Islam. Ciri-ciri dari kurikulum ini meliputi fokus pada tujuan-tujuan Islam, berorientasi pada konsep keesaan, memenuhi kebutuhan siswa dalam berbagai dimensi, menyajikan materi pengetahuan yang relevan, serta menjauhkan siswa dari pemikiran yang bersifat dikotomis. Prinsip-prinsip fundamental seperti keseluruhan, inklusivitas, keseimbangan relasional, adaptabilitas, pendekatan personal, dan penyesuaian bersinergi menjadi dasar untuk merancang kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengarah pada pengembangan aspek spiritual serta moral peserta didik, yang sangat relevan dengan kebutuhan kurikulum sekolah saat ini yang menekankan pada pembentukan karakter dan integritas moral.(Nurhijatina & Sentosa, 2024)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik. Tantangan dalam membentuk akhlak mulia siswa semakin kompleks di tengah arus globalisasi. Mereka menekankan pentingnya kurikulum PAI yang adaptif dan relevan dengan kondisi zaman untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Kurikulum PAI yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan kurikulum sekolah saat ini yang menekankan pada pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian siswa.(Faiq Ilham Rosyadi & Usman, 2021)

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar, terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan. Hubungan antara kurikulum berbasis keagamaan dan Kurikulum Merdeka menunjukkan perhatian yang kuat pada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Integrasi ini sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan ajaran moral. Dengan demikian, kurikulum berbasis nilai agama memiliki potensi besar dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan.(Figo Prilianto et al., 2025)

Dalam menghadapi tantangan dunia modern, kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang

terus berubah. Pentingnya integrasi antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern menjadi salah satu kunci dalam membentuk kurikulum yang relevan. Selain itu, pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi juga harus menjadi bagian dari proses pendidikan. Kurikulum yang adaptif akan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi utama. Dengan demikian, kurikulum pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman akan berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan baik di tingkat nasional maupun global.(Komariah et al., 2025)

Implementasi kurikulum PAI di era informasi memerlukan pendekatan yang inovatif dan integratif. Penerapan gagasan kurikulum PAI berhasil menggabungkan prinsip-prinsip agama Islam dengan kemajuan teknologi. Pemanfaatan multimedia dan presentasi secara digital menghasilkan atmosfer pembelajaran yang aktif dan responsif. Namun, ada tantangan seperti kurangnya akses teknologi dan ketersediaan pelatihan bagi pengajar yang harus diatasi agar pelaksanaan kurikulum PAI menjadi lebih efisien. Oleh karena itu, penyelarasan kurikulum PAI dengan teknologi informasi dapat menciptakan suasana belajar yang relevan dengan tuntutan zaman..(Muhtar Hidayat & Sukari Sukari, 2024)

Kurikulum dalam konteks pendidikan Islam dipandang sebagai manhaj, yang berarti panduan yang jelas bagi pendidik serta siswa untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam terdiri dari elemen-elemen pendidikan Islam berupa aktivitas, pengetahuan, dan pengalaman yang secara sengaja dan terstruktur diberikan kepada siswa untuk mencapai sasaran pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai acuan dalam pelaksanaan pengajaran di semua jenis dan tingkat pendidikan. Pemahaman ini sangat relevan dengan kurikulum sekolah saat ini yang menekankan pendekatan menyeluruh dalam proses belajar mengajar.(Nadila et al., 2023)

Pemikiran tentang pendidikan yang menyeluruh memiliki arti penting dalam dunia pendidikan saat ini. Konsep pendidikan yang menggabungkan elemen spiritual, intelektual, dan moral terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang kuat. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan penghormatan dapat diajarkan melalui materi pelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Pendekatan yang menekankan pada pengetahuan yang bermanfaat, pembelajaran yang relevan dengan kehidupan, serta pengajaran yang menyatukan aspek intelektual dan spiritual menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang holistik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter positif yang akan membekali peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.(Noorzanah, 2017)

Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kurikulum Sekolah

Implementasi pemikiran pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah merupakan proses strategis yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Implementasi ini mencakup dua aspek utama, yaitu perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.

1. Perencanaan Kurikulum yang Berbasis Pendidikan Islam

Proses perencanaan kurikulum merupakan langkah krusial yang berfungsi sebagai fondasi bagi pelaksanaan pendidikan di institusi pendidikan. Dalam lingkup pendidikan Islam, rencana kurikulum tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar kompetensi nasional, tetapi juga untuk mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap elemen pendidikan.

Beberapa bentuk pelaksanaan rencana kurikulum mencakup:

a. Penyusunan visi dan misi sekolah yang mencerminkan prinsip Islam. Penting bagi sekolah untuk mengembangkan visi yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, misalnya menjadi institusi pendidikan yang melahirkan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berilmu. Membangun visi dan misi sekolah bukanlah tugas yang sederhana. Hal ini perlu melibatkan penelitian menyeluruh dan partisipasi dari semua pihak terkait untuk mencapai hal yang diinginkan.(Zulfa & Nugraha, n.d.)

b. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Tidak hanya mencakup pengetahuan akademis, kompetensi dasar juga harus menekankan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral. Siswa juga dapat menyadari bahwa prinsip-prinsip Islam memiliki keterkaitan dengan setiap bagian dari kehidupan, bukan hanya fokus pada mata pelajaran keagamaan.(Sari et al., 2024) Contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk mengevaluasi teks yang mengandung pelajaran moral atau cerita Islami.

c. Pengembangan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, guru menyusun rencana pembelajaran dengan menyertakan elemen-elemen nilai keislaman, baik dalam tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, maupun cara penilaian.

d. Pemilihan materi ajar dan sumber pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter Islami. Buku dan alat pembelajaran harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memiliki kemampuan untuk menanamkan akhlak yang baik pada siswa. Menggabungkan konten pendidikan agama dan umum ke dalam satu kurikulum yang holistik. Contohnya, dalam pelajaran ilmu pengetahuan, bisa disertakan kutipan dari Al-Quran dan Hadits yang berkaitan dengan tema ilmu tersebut.(Fitri et al., 2024)

2. Pelaksanaan Kurikulum yang Mewujudkan Nilai Pendidikan Islam

Setelah tahap perencanaan, keberhasilan implementasi pemikiran pendidikan Islam sangat tergantung pada pelaksanaannya di kelas dan lingkungan sekolah. Beberapa bentuk pelaksanaan kurikulum berbasis Islam antara lain:

a. Metode pembelajaran aktif dan reflektif dengan nuansa Islami. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh hati dan pikiran siswa. Guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang menantang dan memicu kreativitas siswa untuk menemukan serta memberikan kesan yang mendalam bagi mereka.(Nurhidayati, 2012) Misalnya, metode cerita (qashash) digunakan untuk membangun karakter melalui kisah para nabi dan sahabat.

b. Keteladanan guru sebagai pendidik dan teladan moral. Rasulullah SAW sendiri merupakan pendidik utama yang berhasil membentuk generasi terbaik melalui keteladanan. Guru yang

konsisten menampilkan sikap Islami akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Guru juga harus memiliki ketahanan dan komitmen, serta keterampilan untuk mengembangkan dan memperkuat sikap dinamis di dalam diri, serta hasrat yang memotivasi untuk bergerak maju dan berkembang.(Mahdalena & Pratiwi, 2023)

c. Kegiatan pembiasaan dan pengkondisian lingkungan sekolah yang Islami. Sekolah menciptakan suasana religius melalui kegiatan seperti salat Dhuha berjamaah, tadarus pagi, sedekah Jumat, dan penguatan akhlak melalui program harian atau mingguan.

d. Pelatihan guru. Sangat penting bagi pengajar pendidikan Islam untuk menerima pendidikan mengenai penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Pelatihan ini akan memfasilitasi pengajar dalam mengkombinasikan TIK secara efisien dalam pembelajaran agama Islam.(Widdah, 2024)

e. Evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek afektif dan spiritual. Penilaian tidak hanya melihat kognitif siswa, tetapi juga mencakup aspek sikap, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam beribadah. Proses penilaian diperlukan untuk mengenali kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum PAI dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan melaksanakan penilaian, pengembangan kurikulum PAI dapat terus diadaptasi sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan siswa yang selalu berubah.(Sari et al., 2024)

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Di Sekolah

1. Faktor pendukung

Berikut adalah beberapa faktor yang pendukung penerapan pemikiran pendidikan Islam di sekolah:

a. Minat dan Motivasi Siswa

Minat dan motivasi siswa terhadap Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. Siswa yang tertarik dan termotivasi cenderung lebih aktif belajar, sehingga nilai-nilai keislaman dapat lebih mudah meresap ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka.

b. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang memadai, seperti mushala, peralatan salat, dan Al-Qur'an, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk beribadah Dengan demikian, ketersediaan sarana dan prasarana ibadah ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang utuh. (Taufiqurrahman & Kusmawati, 2023)

c. Kebijakan Sekolah

Sekolah yang mendukung penerapan pendidikan Islam, misalnya dengan menyediakan waktu khusus untuk ibadah, menyelenggarakan kegiatan keagamaan, dan melibatkan guru agama dalam kurikulum, akan berdampak positif.

d. Kerja Sama Antar guru

Kolaborasi antara guru agama, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh dan terpadu. Komitmen seluruh guru untuk menegakkan aturan sangat penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan berteknologi (IMTAQ dan IPTEK). Pengawasan yang lebih ketat dari guru, yang tempat tinggalnya tersebar dan dekat dengan peserta didik, juga dapat meminimalisir pelanggaran perilaku di luar sekolah yang mencoreng identitas keislaman peserta didik. Hal ini karena peserta didik akan mendapatkan pengawasan yang lebih intensif.(Taufiqurrahman & Kusmawati, 2023)

e. Motivasi dan dukungan orang tua

Motivasi dan dukungan orang tua sangat krusial bagi kemajuan belajar siswa. Orang tua berperan penting dalam mendidik anak di rumah dan membantu mereka menerapkan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga perlu aktif mengawasi dan mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah sehari-hari, seperti salat. (Farida Jaya & Anisa Zein, 2018)

2. Faktor penghambat

Berikut adalah beberapa faktor yang menghambat penerapan pemikiran pendidikan Islam di sekolah:

a. Faktor penggunaan handphone yang berlebih oleh Siswa

Penggunaan handphone berdampak signifikan pada anak-anak zaman sekarang. Mereka cenderung larut dalam media sosial dan game online, yang seringkali membuat mereka melalaikan ibadah, seperti mengabaikan panggilan salat ke masjid. Selain itu, keasyikan ini juga dapat menyebabkan mereka mengabaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan guru.(Luyus et al., n.d.)

b. Keterbatasan sarana dan prasarana

Salah satu masalah utama dalam pendidikan Islam adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Ini termasuk kondisi bangunan yang kurang memadai, kurangnya media pembelajaran, dan minimnya penggunaan teknologi. Di daerah pedesaan, sering ditemukan madrasah dengan gedung yang sudah tidak layak pakai untuk proses belajar mengajar. (Rahman & Akbar, 2021)

c. Kurangnya minat siswa

Kurangnya minat dan bakat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kendala. Dalam pembelajaran, setiap siswa memiliki kecepatan pemahaman yang berbeda. Kurangnya minat ini bisa disebabkan karena materi tidak menarik, siswa tidak merasa puas saat belajar, atau pembelajaran tidak memberikan solusi bagi masalah yang mereka hadapi. (Amma, 2018)

d. Kurangnya kreativitas guru

Kreativitas guru menjadi sorotan ketika fasilitas dan teknologi canggih di sekolah, serta kemajuan sosial masyarakat sekitar, tidak dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran.

Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengembangkan diri agar lebih kreatif dalam melihat potensi yang ada di sekolah.(Amma, 2018)

Jadi, Guru pendidikan agama Islam memegang peranan krusial dalam mewujudkan pendidikan humanis, terutama dalam pembelajaran agama Islam. (Zhafiroh & Zaman, 2020) Efektivitas peran ini akan lebih optimal jika guru tersebut berfokus mengajar hanya di satu lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan posisi guru sebagai elemen terpenting dalam implementasi pendidikan humanis menuntut komitmen penuh pada satu institusi pendidikan.

Dampak Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah

1. Pembentukan Karakter Moral dan Etika

Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan sikap menghargai sesama, yang membantu membentuk siswa menjadi orang yang berakhlak baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekedar memberi siswa pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan landasan moral dan etika yang penting. Ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa agar kokoh menghadapi tantangan di era digital.

Era digital menyuguhkan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain juga menghadirkan risiko seperti hoaks, kebencian, kebencian, pornografi, dan budaya konsumtif yang berlebihan. Diberangkatkannya PAI berperan sebagai benteng moral. Melalui pemahaman akidah, akhlak, dan syariah, siswa dididik untuk menyaring informasi, membedakan mana yang benar dan salah, dan menolak hal-hal yang dibandingkan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Mereka mengajarkan tentang tanggung jawab digital, yang berarti mereka harus menghindari menyebarkan informasi yang belum dimiliki atau konten yang dapat merugikan orang lain.

Era digital menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat dan ketidaksepakatan sebagai akibat dari penyebaran ideologi ekstrem. PAI mendorong nilai-nilai seperti toleransi, moderasi (wasathiyah), dan inklusi. Peserta didik dididik untuk menghargai perbedaan, menghindari fanatisme, dan mengakui bahwa Islam adalah agama yang bersifat rahmatan lil 'alamin. Dengan tekanan pentingnya persatuan dan kesatuan serta menghargai keberagaman, pembelajaran PAI akan membimbing mereka untuk menjadi agen perdamaian di dunia maya daripada ikut larut dalam mengajarkan yang memecah belah.

Selain itu, era digital menawarkan banyak kesempatan untuk kreativitas dan inovasi. PAI tidak membatasi; sebaliknya, mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan baik. Mereka didorong untuk menjadi lebih baik dalam bidang teknologi, seperti membuat konten edukatif, aplikasi bermanfaat, atau karya digital lain yang berbasis nilai-nilai Islam, karena mereka tahu bahwa ilmu adalah anugerah Tuhan. Ini adalah upaya untuk menciptakan generasi muslim digital yang tidak hanya mahir dalam teknologi tetapi juga bermoral dan bermanfaat bagi masyarakat.

Tekanan dan kecepatan hidup di era digital seringkali menyebabkan stres dan kecemasan. PAI menawarkan oase ketenangan batin melalui penguatan koneksi spiritual. Peserta didik diajarkan untuk mencari kedamaian dalam diri mereka dan berserah diri kepada Allah SWT

melalui ibadah, zikir, dan tadabbur Al-Quran. Ketenangan batin ini menjadi penyeimbang di tengah hiruk pikuk dunia digital, membantu mereka mengatasi tekanan dan tetap fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya.(Siti Khopipatu Salisah et al., 2024)

2. Pengembangan kepribadian dan moral

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga karakter mereka berkembang selaras dengan ajaran Islam dan sifat alami mereka.Karakter adalah dasar yang membentuk identitas seseorang, suatu esensi yang ada dalam diri seseorang dan tersebar di setiap aspek kehidupan. Ia bukanlah sekadar topeng yang dapat dipakai atau dilepas; itu adalah bawaan kepribadian yang terus berkembang yang membedakan orang. Lebih dari sekedar sifat, karakter adalah representasi dari tingkah laku, kata-kata, dan pemikiran seseorang.

Pada dasarnya, karakter seseorang dapat digambarkan sebagai alat untuk mengukur nilai dan sifat mereka. Cara kita berinteraksi dengan dunia, cara kita menanggapi kesulitan, dan cara kita mengambil keputusan adalah semua wujud dari karakter kita. Ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga dari tindakan kita ketika tidak ada yang melihatnya. Misalnya, seseorang yang memiliki karakter yang kuat akan tetap setia dan jujur bahkan dalam situasi yang sulit. Sebaliknya, seseorang yang memiliki karakter yang lemah mungkin lebih cenderung menawarkan prinsip untuk keuntungan pribadi.

Secara umum, karakter seseorang sangat terkait dengan akhlak, kepribadian, dan budi pekerti mereka. Karakter yang dibentuk oleh akhlak, yang sering disebut sebagai moralitas atau etika. Keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab akan selalu menjadi dasar karakter yang baik. Selain itu, kepribadian adalah cara kita secara keseluruhan menunjukkan diri kita, yang mencakup pola pikir, perasaan, dan perilaku yang hampir identik. Karakter adalah inti dari kepribadian ini, dan ia berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing ekspresi kepribadian kita ke seluruh dunia. Misalnya, seseorang yang ceria mungkin memiliki kepribadian yang jujur atau sebaliknya.

Terakhir, budi pekerti berarti bersikap sopan, berbudi luhur, dan berbudi luhur. Ini adalah contoh nyata dari kepribadian dalam interaksi sosial. Seseorang yang berbudi pekerti baik pasti memiliki kepribadian yang kuat yang mendorongnya untuk menghargai orang lain, berbicara dengan bijak, dan bertindak dengan hati-hati. Oleh karena itu, karakter adalah sebuah konsep yang kompleks yang mempengaruhi seseorang secara pribadi dan bagaimana ia mempengaruhi masyarakat. Ia adalah warisan tak terlihat yang membentuk kualitas hidup, keputusan, dan citra diri yang sebenarnya.(Iswanto et al., 2023)

3. Peningkatan pengetahuan agama dan keterampilan praktis

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam, sejarahnya, dan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang. Ini meningkatkan pemahaman mereka dan membentuk perasaan positif. Dalam dunia pendidikan, Di era globalisasi yang bergerak cepat saat ini, generasi muda menghadapi banyak masalah yang lebih sulit daripada generasi sebelumnya. Sebuah pendekatan baru untuk pendidikan diperlukan karena arus informasi yang tak terbendung, paparan budaya yang beragam, dan tekanan sosial yang meningkat. Hal ini terutama berlaku untuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu

secara proaktif mengubah metode pengajarannya agar tetap relevan dan mampu membimbing generasi muda di tengah ekosistem modernitas.

Pemanfaatan informasi teknologi dalam pembelajaran adalah salah satu perubahan paling penting. Jika digunakan dengan benar, teknologi dapat membantu menghubungkan nilai-nilai Islam yang abadi dengan kehidupan remaja modern. Misalnya, pembelajaran nilai-nilai Islam dapat diperkaya melalui platform interaktif digital daripada ceramah satu arah. Remaja dapat diajak untuk berbicara tentang masalah modern dari sudut pandang Islam melalui forum online, atau mereka bahkan dapat membuat konten kreatif seperti video pendek atau infografis yang menjelaskan konsep Islam dalam bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.Teknologi memungkinkan pemahaman lebih lanjut tentang topik-topik yang mungkin terlalu jauh untuk diajarkan secara tradisional. Misalnya, isu-isu seperti etika digital, privasi berani, atau bahkan cyberbullying dapat dibahas dengan menggunakan perspektif moral Islam.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dipahami tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam konteks dunia maya yang akrab bagi remaja. Pendidikan Islam yang adaptif juga berarti memahami bahasa remaja dan preferensi mereka untuk mempelajari apa yang mereka inginkan. Media visual dan interaktivitas mendukung pertumbuhan mereka. Akibatnya, materi pelajaran dapat diberikan dalam bentuk animasi, video game edukatif, atau bahkan simulasi virtual, yang memungkinkan siswa untuk “mengalami” ajaran Islam dalam konteks yang sesuai.

Simulasi etika bisnis Islam di pasar kontemporer atau skenario pengambilan keputusan yang didasarkan pada prinsip Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam telah berubah menjadi investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi muda Muslim yang tidak hanya memahami agama mereka secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilainya untuk menjadi individu yang berdaya dan memberikan kontribusi positif di masyarakat. Pendidikan Islam sekarang terasa seperti sesuatu yang usang atau tidak relevan lagi untuk mengatasi kompleksitas era globalisasi. (Usman, 2024)

4. Peran Guru dan Metode Pembelajaran

Metode pengajaran, peran guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif sangat mempengaruhi keberhasilan terlaksananya pendidikan Islam. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan sekolah untuk mengatasi masalah seperti perbedaan daya serap siswa dan pengaruh lingkungan luar.pendidikan karakter adalah upaya penting untuk meningkatkan proses dan hasil belajar secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk mengembangkan kecerdasan moral dan menanamkan moralitas dan karakter. Untuk memenuhi standar kualitas lulusan pendidikan yang diharapkan, pendekatan ini diterapkan secara proporsional, komprehensif, dan terpadu.

Perkembangan kecerdasan atau kapasitas moral anak adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Ini lebih dari sekedar pemahaman teori, itu mengajarkan kita untuk memiliki prinsip moral yang kuat dan akhlak yang benar. Setelah memperoleh kecerdasan moral ini, seseorang dapat bertindak jujur, percaya diri, dan jujur dalam setiap aspek kehidupannya. Pendidikan karakter berusaha membangun individu yang kuat, bukan hanya orang yang cerdas

secara akademis. Ini mencakup membangun sifat positif seperti tanggung jawab, disiplin, kerja keras, empati, dan kepedulian. Selain itu, prinsip-prinsip luhur seperti kejujuran, keadilan, saling menghormati, dan toleransi memberikan kekuatan etika.

Selanjutnya, pengembangan moral mencakup kemampuan untuk membuat pilihan moral dan memahami bagaimana tindakan kita berdampak pada orang lain dan diri kita sendiri. Pada akhirnya, semua ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan, menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga bermoral dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan individu yang bermoral tinggi, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bijak. Hal ini diharapkan melalui pendekatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kurikulum dan aktivitas sekolah.

5. Kontribusi pada Masyarakat

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai dasar penting untuk membentuk dan mengarahkan perkembangan karakter siswa di sekolah. Lebih dari sekedar memberikan pengetahuan, PAI berusaha menanamkan nilai-nilai agama yang luhur untuk membangun pribadi yang jujur dan bermoral. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan metode yang secara proaktif mendorong pertumbuhan karakter melalui pengajaran PAI.Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, baik di dalam maupun di luar kelas, adalah salah satu strategi utama. ini berarti membangun suasana yang inklusif, menghargai satu sama lain, dan mendorong diskusi terbuka tentang nilai-nilai etika dan moral Islam di kelas. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan pengajaran interaktif dan partisipatif seperti studi kasus, simulasi, atau proyek berbasis masalah untuk memungkinkan siswa merenungkan dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada pemahaman daripada hafalan akan membantu siswa membuat hubungan pribadi dengan nilai-nilai yang diajarkan. Ini akan mendorong perubahan perilaku yang lebih besar.

Salah satu strategi utama adalah membuat belajar menyenangkan, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini berarti mendorong diskusi terbuka tentang nilai-nilai etika dan moral Islam di kelas dan membangun suasana yang inklusif. Untuk memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, guru PAI dapat menggunakan pendekatan pengajaran interaktif dan partisipatif seperti studi kasus, simulasi, atau proyek berbasis masalah. Siswa akan lebih mampu membuat hubungan pribadi dengan prinsip yang diajarkan dengan tekanan pemahaman daripada hafalan. Ini akan mendorong perubahan yang lebih besar dalam perilaku. Selain itu, era digital menawarkan banyak kesempatan untuk kreativitas dan inovasi. PAI tidak membatasi; sebaliknya, mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan baik. Mereka didorong untuk menjadi lebih baik dalam bidang teknologi, seperti membuat konten edukatif, aplikasi bermanfaat, atau karya digital lain yang berbasis nilai-nilai Islam, karena mereka tahu bahwa ilmu adalah anugerah Tuhan. Ini adalah upaya untuk menciptakan generasi muslim digital yang tidak hanya mahir dalam teknologi tetapi juga bermoral dan bermanfaat bagi masyarakat. Mereka diarahkan untuk mengembangkan ide-ide baru sambil mempertahankan moralitas.

Kecemasan dan stres seringkali disebabkan oleh tekanan dan kecepatan hidup modern. Melalui penguatan koneksi spiritual, PAI memberikan ketenangan batin. Peserta didik diajarkan

untuk mencari kedamaian dalam diri mereka dan berserah diri kepada Allah SWT melalui ibadah, zikir, dan tadabbur Al-Quran. Ketenangan batin ini menjadi penyeimbang di tengah hiruk pikuk dunia digital, membantu mereka mengatasi tekanan dan tetap fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya. Mereka akan lebih tahan terhadap dinamika kehidupan kontemporer jika mereka memiliki landasan spiritual yang kuat.(Munawir et al., 2024)

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berupaya menciptakan insan kamil pribadi yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan moral melalui proses belajar yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Kurikulumnya dirancang secara sistematis dan terpadu, berlandaskan nilai tauhid serta prinsip keseimbangan, fleksibilitas, dan relevansi dengan zaman.

Penerapan pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah merupakan upaya strategis melalui perencanaan dan pelaksanaan untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tahap perencanaan mencakup perumusan visi dan misi sekolah yang Islami, pengintegrasian nilai spiritual ke dalam kompetensi, penyusunan silabus dan RPP yang berlandaskan Islam, serta pemilihan materi ajar yang mendukung pembentukan karakter. Sementara itu, tahap pelaksanaan melibatkan penggunaan metode pembelajaran aktif bernuansa Islami, keteladanan guru, penciptaan lingkungan sekolah yang religius, pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi, dan evaluasi pembelajaran yang komprehensif mencakup aspek spiritual dan afektif, menjadikan kurikulum sebagai instrumen holistik untuk membentuk pribadi Muslim yang paripurna.

Implementasi pendidikan Islam di sekolah didukung oleh beberapa faktor, seperti minat siswa, ketersediaan fasilitas ibadah, kebijakan sekolah yang mendukung, kolaborasi antar guru, dan dukungan orang tua. Namun, terdapat juga hambatan, di antaranya penggunaan handphone yang berlebihan, keterbatasan fasilitas, kurangnya minat siswa, dan kreativitas guru yang terbatas. Keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Penerapan pendidikan Islam di sekolah memberikan dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa. Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang berfungsi sebagai benteng moral di era digital. PAI juga menguatkan kepribadian siswa dengan membentuk akhlak mulia dan mendorong pemanfaatan teknologi secara bijak. Keberhasilan pendidikan karakter ini sangat bergantung pada peran guru dan metode pembelajaran interaktif. yang menciptakan lingkungan belajar kondusif serta mendorong pemahaman mendalam. Pada akhirnya, PAI berkontribusi mencetak generasi muda yang cerdas intelektual, bermoral tinggi, kreatif, tangguh spiritual, dan mampu memberikan kontribusi positif di tengah perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

Amma, T. (2018). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 70–78.

Faiq Ilham Rosyadi & Usman. (2021). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 1–13.

Farida Jaya & Anisa Zein. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam Medan. *Jurnal Tazkiyah*, *7*(2).

Figo Prilianto, Rizal Nurzain, & Irawan. (2025). Relevansi Epistemologi Al-Jabiri Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, *1*(1), 42–53.

Fitri, N., Safira Aulia Putri, Siti Rohayati, & Ika Kurnia Sofiani. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam dan Implementasinya Dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 43–49.

Iswanto, Eva Nurazizah, Amanda Dewi Nadila, & Muhammad Sultan Nur S. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *2*(2), 117–128.

Komariah, C., Nabilah, C., & Nurshobah, A. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 153–167.

Luyus, M., Maya, R., & Priyatna, M. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2020/202*.

Mahdalena, L., & Pratiwi, S. N. (2023). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter (Studi Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pancurbatu Deli Serdang)*. *9*(1).

Muhtar Hidayat & Sukari Sukari. (2024). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 39–49.

Munawir, Wildan Maulidy Al Ahmad, & Zahrah Athirah. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1420–1427.

Nadila, I. Z., Erihadiana, M., & Muslih, H. (2023). Implementasi Konsep Kurikulum PAI dalam Era Informasi di Sekolah Dasar Rakhmatullah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *1*(4).

Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kopertais*, *15*(28), 68–74.

Nurhidayati, T. (2012). *Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *16*.

Nurhijatina, H., & Sentosa, S. (2024). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *10*(3), 2614–3275.

Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, *1*(1), 76.

Sari, M., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. (2024). Implementasi dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) DIsekolah. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, *6*(4).

Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, & Yadi Fahmi Arifudin. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Tarbiyah*, *10*(1), 36–42.

Taufiqurrahman, M. D., & Kusmawati, H. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Profil Pancasila. *Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 175–184.

Usman. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja Di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 67–76.

Widdah, M. E. (2024). Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, *4*(4), 13375–13391.

Zhafiroh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulung. *QUALITY*, *8*(2), 187.

Zulfa, A. A., & Nugraha, M. S. (n.d.). Penerapan Strategi Efektif Dalam Penyusunan Visi Misi Dan Tujuan Untuk Membangun Keunggulan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*.